

MENINGKATKAN KEMAMPUAN TATA CARA BERWUDHU' MELALUI MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh Esi

ABSTRACT

The research was done on a child being X class II Tunagrahita in Bukittinggi Ganting SDLB State Mangosteen, from observations in children encountered wudu incomplete pass, and has not been uniform. Thus the researchers want to improve washing pollutes the media picture word cards. Once the data is analyzed, the percentage obtained ablution Rather, they are good at the baseline condition was 45.83%, indicating the ability of wudhunya Rather, they are still low. While the percentage of state intervention ablution Rather, they are obtained is 87.5% meaning that the child's ability to perform ablutions pollutes considerably increased. At baseline conditions ablution Rather, they change the level is 25% (+) means to indicate a positive direction that the percentage of ablution Rather, they acquired during baseline conditions slightly increased but the percentage is still low. As for the intervention rate is 50% perubahanya level (+) means indicates a positive direction that the percentage of ablution Rather, they are obtained in much improved during the intervention condition compared to baseline conditions. As for the percentage overlapnya gained as much as 0%, meaning that the smaller the percentage overlape the better the effect of interventions on the target behavior.

A. Kata kunci

Tata cara berwudhu;Media kartu kata bergambar;Anak tunagrahita

B. Pendahuluan

Dalam Undang- Undang Dasar tahun 1945 dalam Pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak. Berdasarkan Undang- Undang Dasar tersebut telah jelas tersirat bahwa anak berkebutuhan khususpun berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka masing- masing. Hal ini juga diatur dalam Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa : “ Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Salah satu anak yang mengalami kelainan mental dan sosial adalah anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita, dimana anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan dibawah kemampuan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang ini sering disebut dengan istilah Embesil. Hal ini diperkuat dengan pengertian anak tunagrahita sedang menurut Ganda Sumekar (2004:88) adalah mereka yang dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional mencapai suatu tingkat tanggung jawaab dan mencapai penyesuaian. Sebagai pekerja dengan bantuan, mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri (*self-help*) seperti berpakaian, mandi, makan, melindungi diri dari bahaya di luar rumah, di sekolah, dan lingkungannya. Dan dapat belajar keterampilan dasar akademis (membaca, tanda, berhitung sederhana, serta bekerja di tempat kerja terlindung atau pekerjaan rutin di bawah pengawasan. IQ nya berkisar antara 30-50 sehingga tingkat kemajuan dan perkembangan yang di dapat bervariasi.

Wudhu menurut bahasa arab, berasal dari kata Al_Wadha'ah yang berarti kebersihan dan kecerahan ini terdapat dalam buku tuntutan shalat. menurut Mokh. Syaful Bakhri wudhu adalah mengambil air untuk shalat, membersihkan anggota wudhu dari hadats kecil. Wudhu' merupakan cara kita untuk membersihkan diri dari hadats kecil sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT, apabila kita tidak mensucikan diri dari hadast maka ibadah yang kita lakukan itu tidak akan di terima Allah SWT. Wudhu' bertujuan untuk membersihkan diri dari hadats kecil sebelum kita melakukan ibadah kepada Allah. Wudhu adalah kegiatan membersihkan anggota badan tertentu sebelum melaksanakan shalat. Tim KKG PENDAIS dan POKJAWAS PENDAIS kota Padang (2009 : 20) menyebutkan wudhu menurut bahasa berarti bersih dan indah, menurut istilah membasuh anggota badan tertentu secara bergantian dan berurutan, mendahulukan bagian yang kanan. Seiring menurut Ust Abdurrahim (2003 :3) wudhu adalah mensucikan diri dari segala hadats kecil menurut aturan yang telah di tentukan oleh syariat islam.

Tata Cara berwudhu adalah sebuah aturan membasuh anggota badan tertentu secara bergantian dan berurutan, mendahulukan bagian yang kanan yang dibuat secara tersusun dan

teratur. Ada beberapa langkah tata cara berwudhu. Agung (2006:17) mengemukakan tata cara berwudhu sebagai berikut :

- a. Niat, adapun bacaan niat berwudhu yaitu :
“Nawaitul wudhu-a liraf’il hadasil asghari fardallilahi ta’ala.
Artinya : ‘saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil karena Allah Lillahi Ta’ala.
- b. Membasuh telapak tangan tiga kali
- c. Berkumur- kumur sebanyak tiga kali, yaitu dengan memasukkan air dan memutarnya di dalam mulut.
- d. Membasuh lubang hidung tiga kali.
- e. Membasuh muka tiga kali hingga rata, bagi laki- laki yang berjanggut hendaklah mengusap sela- sela janggut.
- f. Membasuh kedua tangan beserta siku sebanyak tiga kali.
- g. Mengusap kepala sebanyak tiga kali.
- h. Mengusap kedua telinga sebelah luarnya dengan ibu jari dan sebelah dalamnya dengan unat.kedua telunjuk.
- i. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali.
- j. Do’a setelah berwudhu.

Bagi anak Tunagrahita, kegiatan berwudhu ini bukanlah hal yang mudah untuk di lakukan anak sendiri seperti kebanyakan anak normal lainnya, dikarenakan rendahnya intelegensi anak, kurangnya pengetahuan anak tentang kegunaan dan cara berwudhu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di SDLB Negeri Manggis Ganting Bukittinggi pada bulan September 2011 sampai bulan Novenber 2011, terlihat bahwa pengetahuan anak dalam berwudhu’ masih kurang, hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan anak saat pembelajaran praktek ibadah yang dilaksanakan pada setiap hari jum’at di sekolah, sewaktu penulis menanyakan pada anak apakah kamu mengetahui apa itu wudhu’ anak menjawab tidak dan juga menjawab dengan asal- asalan saja, seperti wudhu adalah kegiatan sebelum shalat dan wudhu adalah memegang air.

Keterangan pihak sekolah terutama wali kelas menjelaskan bahwa, anak perlu dilatih untuk bisa berwudhu dengan benar, karena sewaktu praktek ibadah di sekolah guru sering melihat anak melakukan wudhu' dengan asal- asal saja. Selama ini guru telah berusaha mempergunakan media pembelajaran seperti metode Demonstrasi dan media gambar poster dalam menjelaskan berwudhu' ini. Namun hal itu belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui media kartu kata bergambar pada anak tunagrahita sedang”, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah “apakah media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu anak tunagrahita sedang di SDLB Negeri Manggis Ganting Bukittinggi?”

C. Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui media kartu kata bergambar, maka penelitian ini menggunakan desain A – B. Desain A merupakan desain dari *fase baseline* dan desain B merupakan desain dari *fase Intervensi*. Desain A – B digunakan dalam penelitian ini karena kemampuan awal anak (A) yang akan diubah dan ditingkatkan, pada *fase intervensi* (B) yaitu melalui media kartu kata bergambar, dimana anak disuruh membaca, memperhatikan, mengamati dan kemudian mempraktekkan apa yang dilihat. Menurut Juang Sunanto (2006:42), *fase baseline* adalah fase saat variabel terikat (target behavior) diukur secara periodik sebelum perlakuan tertentu diberikan. Dalam hal ini beberapa kali anak tidak dapat menjawab dengan benar sebelum perlakuan diberikan. Sedangkan *fase treatment* adalah suatu fase pada saat variabel terikat (target behavior) diukur selama perlakuan tertentu diberikan. Dalam hal ini yang menjadi target behavior adalah jumlah perbuatan yang benar.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian, yang dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang kelas II yang berjumlah satu orang, di SDLB Negeri Manggis Ganting Bukittinggi yang beridentitas X, jenis kelamin perempuan, umur sebelas tahun. . Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui tes untuk mengetahui kemampuan anak dalam berwudhu sebelum dilaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi setelah intervensi

dilaksanakan Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk lisan dan perbuatan yaitu menanyakan kepada anak tentang tata cara berwudhu yang di ketahuinya dan menyuruh anak mempraktekkannya. Untuk pengumpulan data yang lebih baik maka peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai bukti apakah anak telah dapat melakukan tata cara berwudhu setelah diberikan intervensi.

D. Hasil

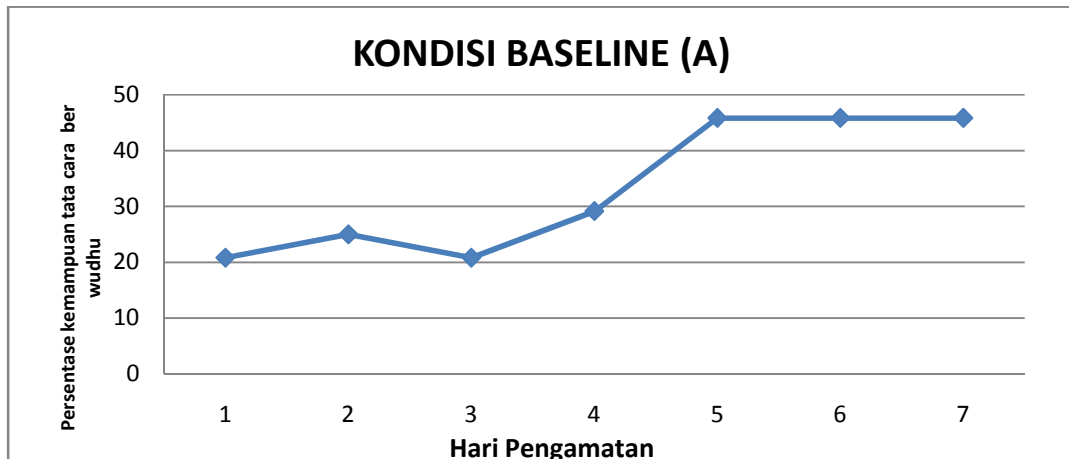
a. Kondisi Baseline (A)

Data *baseline* diperoleh melalui tes lisan dan tes perbuatan dalam kemampuan tata cara berwudhu. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan persentase, berapa persen anak dapat melakukan tata cara berwudhu dengan melihat hasil yang benar dilakukan jika tiga kali anak melakukan tata cara berwudhu, maka diberi poin 3, jika dua kali anak melakukan tata cara berwudhu maka diberi poin 2, dan jika anak melakukan setiap gerakan 1 kali maka diberi poin 1, sedangkan jika sang anak tidak melakukan tata cara atau meninggalkan salah satu tata cara berwudhu, maka diberi poin 0. Hasil pengamatan data pada kondisi baseline sebanyak tujuh kali pengamatan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
kemampuan awal subjek

Tes ke	Hari/ tanggal	Persentase yang didapat
1.	Jum'at/ 22 juni 2012	20,83%
2.	Sabtu/ 23 juni 2012	25%
3.	Minggu/ 24 juni 2012	20,83%
4.	Senin/ 25 juni 2012	29,17%
5.	Selasa/ 26 juni 2012	45,83%
6.	Rabu/ 27 juni 2012	45.83%
7.	Kamis/ 28 juni 2012	45,83%

Fase baseline ini dihentikan pada pertemuan ke VII karena dilihat dari pertemuan keempat hingga terakhir tidak adanya perubahan. Maka penelitian akan dilanjutkan pada fase intervensi. Data juga dapat dilihat pada grafik garis berikut ini :



Grafik 1 Panjang Kondisi Baseline (A)

Grafik kemampuan tata cara berwudhu Anak Tunagrahita Sedang x

b. Kondisi Intervensi (B)

Intervensi merupakan pemberian perlakuan kepada anak tunagrahita sedang dengan menggunakan media kartu kata bergambar, untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu. Media kartu kata bergambar diberikan kepada anak terlebih dahulu yaitu peneliti menyebutkan tata cara berwudhu yang disertai dengan memperlihatkan gambar orang melakukan tata cara berwudhu tersebut satu per satu, setelah itu anak disuruh mempraktekkan tata cara berwudhu tersebut. Data yang terkumpul kemudian dimasukkan dalam format pengumpulan data yang telah tersedia. Hasil pengumpulan data kondisi intervensi sebanyak delapan kali pengamatan adalah sebagai berikut:

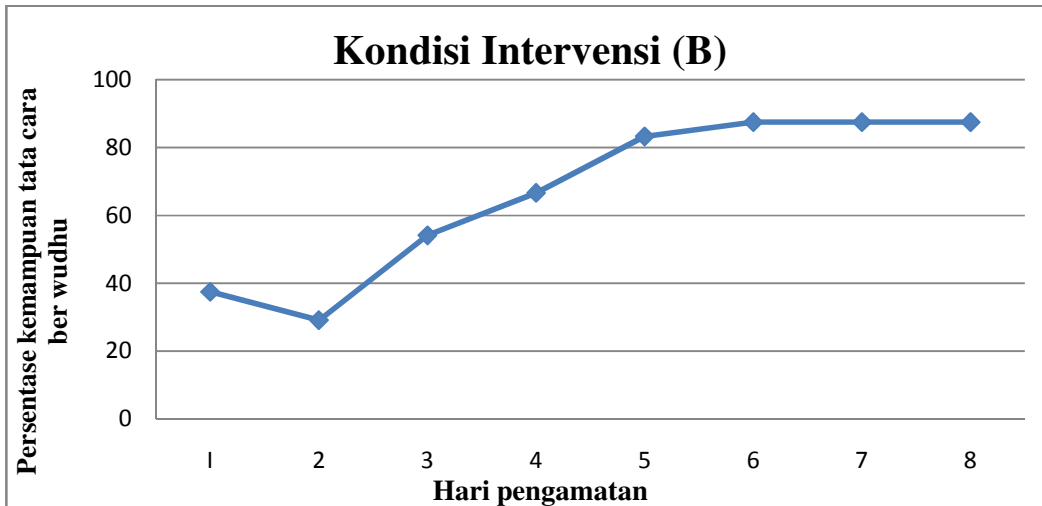
Tabel 2
kemampuan pada kondisi intervensi

Tes ke	Hari/ tanggal	Persentase yang didapat
8.	Kamis/ 28 juni 2012	37,5%
9.	Jum'at/ 29 juni 2012	29,17%
10.	Sabtu/ 30 juni 2012	54,17%
11.	Minggu/ 1 juli 2012	66,67%
12.	Senin/ 2 juli 2012	83,33%
13.	Selasa/ 3 juli 2012	87,5%

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

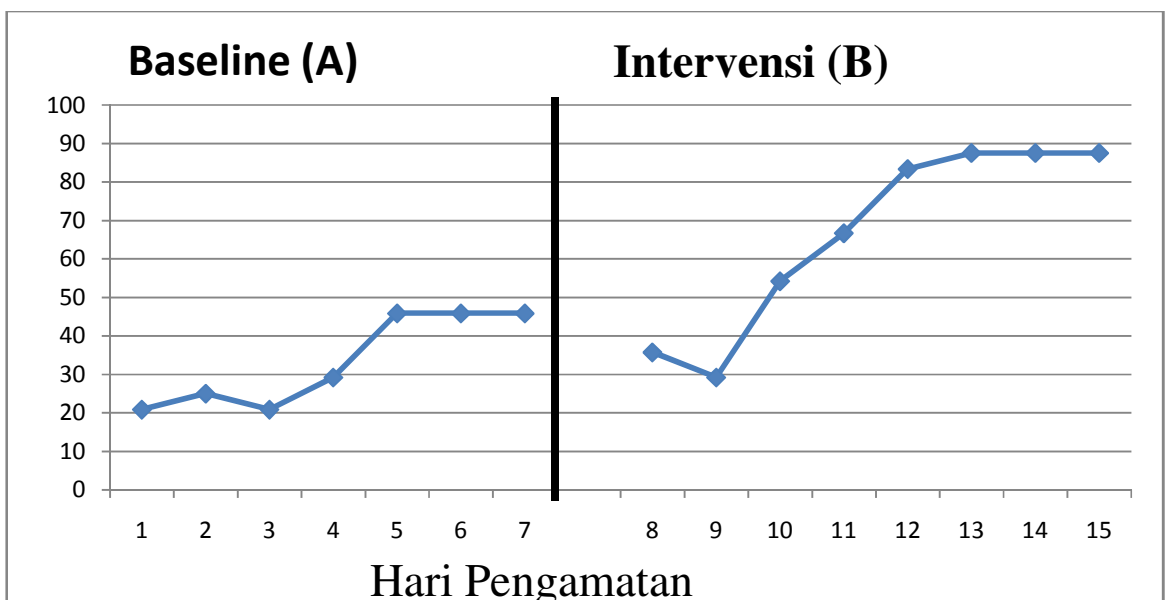
14.	Rabu/ 4 juli 2012	87,5%
15.	Kamis/ 5 juli 2012	87,5%

Hasil dari data pada fase intervensi diatas juga dapat dilihat pada grafik garis di bawah ini:



**Grafik 2 Panjang Kondisi Intervensi (B)
Kemampuan Tata Cara berwudhu Anak Tunagrahita Sedang X**

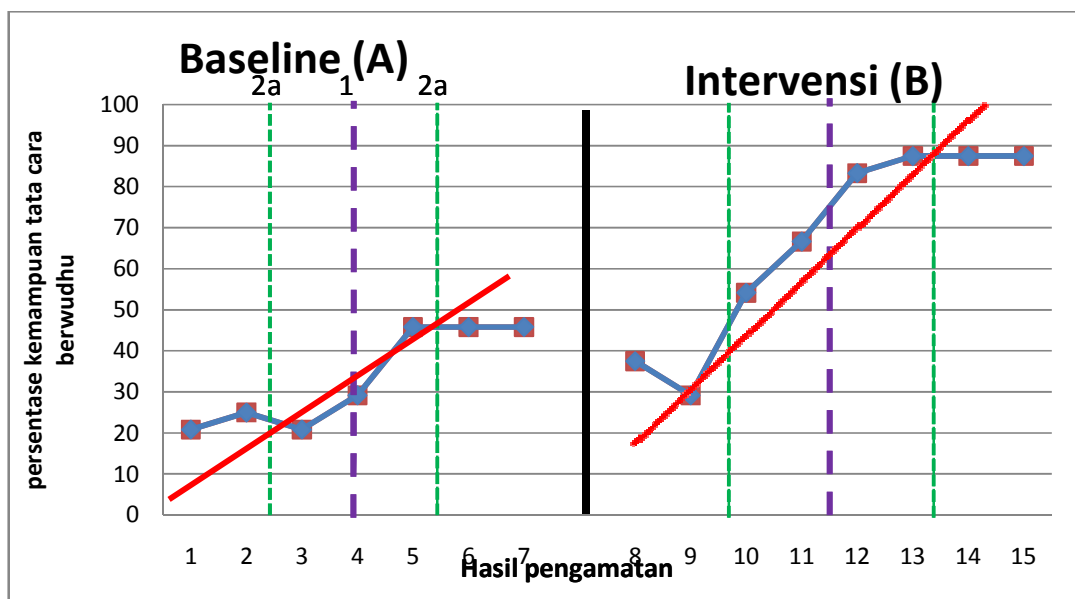
Perbandingan hasil baseline (A) pada grafik 1, intervensi (B) pada grafik 2 dapat dilihat pada grafik 4 dibawah ini:



Grafik 3

Perbandingan hasil kondisi baseline (A), kondisi intervensi (B)

Berdasarkan grafik 3 diketahui bahwa tahap awal baseline (A) dilakukan tujuh kali pertemuan, anak bisa melakukan item pada deskriptor dengan skor pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketujuh sebesar 45,83%, skor pada fase intervensi (B) pada pertemuan pertama sebesar 37,5% sampai pertemuan kelima belas sebesar 87,5%.



Grafik 4 Kecenderungan Arah Kemampuan Tata Cara Berwudhu Anak Tunagrahita Sedang X Dalam Kondisi Baseline dan Intervensi

1. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data yang telah dirangkum dalam tabel dan grafik diatas maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan tata cara berwudhu dapat ditingkatkan melalui media kartu kata bergambar. Hipotesis yang penulis ajukan adalah H_a diterima apabila media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita sedang kelas II di SDLB Negeri Manggis Ganting Bukittinggi.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa persentase anak dalam melakukan tata cara berwudhu mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil analisa grafik data yaitu arah

kecenderungan kondisi baseline (A) persentase dalam kemampuan tata cara berwudhu masih rendah, yaitu berkisar antara 20,83% - 45,83%, sedangkan pada kondisi intervensi (B) kemampuan anak dalam kemampuan tata cara berwudhu persentasenya jauh meningkat dibandingkan dengan kondisi baseline yaitu berkisar 29,17% - 87,5%.

Intervensi yang diberikan kepada anak tunagrahita sedang yaitu media kartu kata bergambar tata cara berwudhu yaitu suatu cara yang dipakai oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, agar anak memperoleh ketangkasan atau keterampilan tentang pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak, dengan mempertunjukkan, membacakan atau memperagakan kepada siswa suatu proses baik yang sebenarnya maupun yang tiruan, disertai dengan penjelasan lisan. Arief S. Sudirman (2003:29) media gambar adalah media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol- simbol komunikasi verbal dan berfungsi menarik perhatian siswa dalam belajar, maksudnya media gambar pada bidang yang tidak transparan, tetapi berupa kartu- kartu gambar yang disajikan kepada anak dalam proses belajar mengajar.

Gambar yang digunakan dapat berupa gambar yang dibuat diatas kertas dan dapat diperoleh dari media massa, yang penggunaannya sesuai dengan materi, karakteristik dan kemampuan siswa.

Dengan adanya media kartu kata bergambar tata cara berwudhu ini siswa dapat secara langsung melihat gambar, mendengarkan atau membaca langsung tata cara berwudhu yang ditunjukkan oleh guru dan kemudian bisa memperagakan tata cara tersebut, hal itu akan memudahkan siswa untuk meniru.

Media kartu kata bergambar tata cara berwudhu merupakan alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita sedang.

E. Kesimpulan dan Saran

Penggunaan media kartu kata bergambar yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tes lisan dan terperbuatan secara langsung, yaitu menyebutkan dan langsung melakukan tata cara berwudhu. Sebelum peneliti memberikan intervensi, peneliti melakukan pengamatan selama tujuh hari, anak disuruh menyebutkan tata cara berwudhu kemudian melakukan tata cara berwudhu tersebut. Sedangkan pada kondisi intervensi, peneliti menggunakan media kartu kata bergambar tata cara berwudhu, yaitu peneliti memperlihatkan

gambar orang melakukan tata cara berwudhu didepan anak, kemudian membacakan tulisan yang ada dikartu itu setelah itu memperagakan langsung tata cara berwudhu dihadapan anak, sedangkan anak disuruh untuk memperhatikan sambil melakukan pengamatan, setelah itu anak diminta untuk menyebutkan dan mencobakan tata cara berwudhu, dan guru mencatat hasil kemampuannya. Intervensi ini dilakukan sebanyak delapan kali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan tata cara berwudhu anak tunagrahita sedang melalui media kartu kata bergambar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan masukan berupa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada pendidik (guru, kepala sekolah dan orang tua) hendaklah dalam memberikan pembelajaran selalu memperhatikan anak dan menyesuaikan metode pembelajaran yang cocok untuk anak.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran disarankan hendaknya menanggapi dengan serius, serta memberikan pelayanan yang tepat.
3. Kepada peneliti selanjutnya bisa memberikan media kartu kata bergambar untuk mengatasi permasalahan lain yang relevan.
4. Hendaknya keterampilan berwudhu diajarkan kepada semua siswa yang beragama islam sekolah khususnya SLB

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahim. *Tuntunan shalat wajib*. Jakarta : sandro jaya jakarta
- Adnim. (2010). “ cara berwudhu”, <http://arsansu.co.cc/tata-cara-wudhu-Rasulullah-nabi-muhammad-dan-Alqur'an>. Diakses 06 Oktober2010 15.22
- Agung Danata. (2006). *Cara Berwudhu Menurut Rasulullah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Azhar, Arsyad. 1997. *Media pembelajaran*. Jakarta; PT. Raja Grafindo
- Ganda Sumekar. (2008). *Pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus*. Padang : UNP press
- Hendro trilaksono (2011). *Belajar wudhu dan sholat*. Yogyakarta : Cakrawala
- Juang Sumanto, dkk.(2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. bandung : UPI Press

- KKG PENDAIS Kota Padang (2009). *LKS Pendidikan Agama Islam Kelas II semester I*. Padang
- Mega Iswari. (2008). *Pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus*. Padang : UNP press
- Mokh. Syaiful Bakhri. (2006). *Kupas tuntas shalat (tata cara dan hikmah)*. Jakarta : Erlangga
- Nana Sudjana. 2002. *Media pengajaran*. Bandung. PT Sinar Baru Algesindo
- Rahali. 2005. *Media pembelajaran bagi anak tunagrahita*. Makalah. Padang. UPI
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Starawaji (internet : Strawaji.wordpress.com/2009/05/11/pengertian-tata-tertib)
- UNP.(2008). *Panduan penulisan skripsi tugas akhir/ skripsi*. Padang: UNP